



Artikel Penelitian

**Kata Kunci:**  
Pengetahuan;  
Sikap;  
Dukungan Suami;  
Informasi PLKB

**Keywords:**  
*Attitude;*  
*Knowledge;*  
*Husband's Support;*  
*PLKB Information*

## INDEXED IN

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING  
AUTHOR

**Kartini Pontoh**  
Mahasiswa Fakultas Kesehatan  
Masyarakat, Universitas  
Muhammadiyah Palu

## EMAIL

[kartinipontoh@gmail.com](mailto:kartinipontoh@gmail.com)

## OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

## Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Rendahnya Akseptor Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Sirenja

### *Factors Associated with the Low Acceptance of Long-Term Contraception in Sirenja District*

Kartini Pontoh<sup>1\*</sup>, Nur Afni<sup>2</sup>, Moh. Jufri<sup>3</sup><sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu<sup>2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

**Abstrak:** Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak dilahirkan perempuan usia 15-49 tahun. Dengan pengaturan jumlah anak tersebut diharapkan keluarga yang mengikuti program KB dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Rendahnya Akseptor Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Sirenja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan observational dengan rancangan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB aktif berjumlah 350 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 50 orang. Pengambilan sampel purposive sampling. Analisis yang digunakan analisis univariat dan bivariat. Ada Ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja Palu dengan nilai p value 0,043 (<0,05). Ada hubungan sikap dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 0,009 (<0,05). Ada hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 0,004 (<0,05). Tidak ada hubungan informasi petugas lapangan keluarga berencana dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 1,000 (>0,05). Diharapkan Puskesmas Tompe khususnya bagian KB meningkatkan pelayanan KB kepada masyarakat.

**Abstract:** Family Planning (KB) is a program that aims to control the population by reducing the number of children born to girls aged 15-49 years. By regulating the number of children, it is hoped that families participating in the family planning program can improve their welfare and quality of life. The purpose of this study was to determine the factors associated with the low acceptor of long-term contraception in Sirenja District. This type of research is quantitative with an observational approach with a Cross Sectional Study design. The population in this study were 350 active family planning acceptors. The number of samples in this study was 50 people. Sampling purposive sampling. The analysis used univariate and bivariate analysis. There is a relationship between knowledge and low acceptors of long-term contraception in Sirenja Palu District with a p value of 0.043 (<0.05). There is a relationship between attitudes and low acceptors of long-term contraception in Sirenja District with a p value of 0.009 (<0.05). There is a relationship between husband's support and low acceptors of long-term contraception in Sirenja District with a p value of 0.004 (<0.05). There is no relationship between information on family planning field officers and the low acceptors of long-term contraception in Sirenja District with a p value of 1,000 (> 0.05). It is hoped that the Tompe Health Center, especially the family planning division, will improve family planning services to the community

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 5 Mei 2023

Pages: 407-414

## LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak dilahirkan perempuan usia 15-49 tahun. Dengan pengaturan jumlah anak tersebut diharapkan keluarga yang mengikuti program KB dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan (Tando, 2018).

Banyak faktor yang berhubungan penggunaan MKJP baik dari segi program terkait ketersediaan layanan, dari segi lingkungan terkait peran orang-orang terdekat, dan media massa dalam pemberian informasi maupun dari segi masing-masing individu sebagai pengguna layanan. Penggunaan MKJP sangat dipengaruhi oleh faktor individu, karena keputusan akan menggunakan atau tidaknya jenis kontrasepsi berada pada level individu (BKKBN, 2019).

Faktor kognitif seperti pengetahuan, sikap, diskusi dengan pasangan tentang penggunaan MKJP, mempunyai hubungan dengan penggunaan MKJP berdasarkan hasil yang diperoleh dari berbagai penelitian. Christiani (2017), memperoleh hasil wanita yang memiliki sikap positif 2,5 kali lebih mungkin menggunakan MKJP dibandingkan dengan wanita yang memiliki sikap negatif terhadap MKJP. Pada penelitian Lubis (2019), didapatkan hasil Chi Kuadrat 18,652 dan p value=0,00. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan MKJP.

Laporan dari Puskesmas Tompe Kabupaten Donggala di Kecamatan Sirenja tahun 2020 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 611 orang. Akseptor KB aktif sebanyak 361 orang dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 250 orang. Dari seluruh akseptor KB aktif yang menjadi peserta KB suntik sebanyak 247 orang (68,4%), pil 82 orang (22,7%), kondom 5 orang (1,4%), IUD 15 orang (3,9%), implant 17 orang (3,6%), sedangkan untuk MOW dan MOP tidak ada satupun pasangan usia subur yang menggunakan metode ini. Sampai dengan bulan Oktober Tahun 2021 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 602 orang. Jumlah akseptor KB aktif sebanyak 350 orang dan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 242 orang. Dari seluruh akseptor KB aktif yang menjadi peserta KB suntik sebanyak 121 orang (50%), pil 91 orang (37,60%), kondom 12 orang (4,96%), IUD 17 orang (7,07%), implant 21 orang (8,68%), sedangkan untuk MOW 2 orang (0,83%) dan MOP tidak ada satupun pasangan usia subur yang menggunakan metode ini. Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di puskesmas tersebut rendah karena pemikiran masyarakat yang salah dan kurang mengerti tentang pemakaian MKJP. Masyarakat takut akan pemakaian MKJP yang menurut mereka harus dioperasi dan ketakutan akan alat yang dimasukkan ke dalam rahim maupun bawah kulit, karena rasa takut dan salah persepsi tentang pemakaian MKJP itulah masyarakat wilayah kerja Kecamatan Sirenja banyak yang tidak menggunakan MKJP.

Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kepesertaan KB secara nasional hampir sama dengan permasalahan cakupan kepesertaan KB di wilayah kerja Puskesmas Sirenja, yaitu minimnya penggunaan KB jangka panjang yang dituangkan dalam sebuah penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB aktif berjumlah 350 orang. Jumlah sampel 50 orang. Analisis yang digunakan analisis bivariat.

## HASIL

Dari 30 responden berpengetahuan baik terdapat 19 orang (63,3%) akseptor KB jangka panjang dan 11 orang (36,7%) bukan akseptor KB jangka panjang. Dari 20 responden berpengetahuan kurang

baik terdapat 6 orang (30%) akseptor KB jangka panjang dan 14 orang (70%) bukan akseptor KB jangka panjang. Hasil uji chi square nilai p value 0,043, berarti ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Dari 30 responden bersikap kurang baik terdapat 20 orang (66,7%) akseptor KB jangka panjang dan 10 orang (33,3%) bukan akseptor KB jangka panjang. Dari 20 responden berpengetahuan kurang baik terdapat 5 orang (26%) akseptor KB jangka panjang dan 15 orang (75%) bukan akseptor KB jangka panjang. Hasil uji chi square nilai p value 0,009, berarti ada hubungan sikap dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Dari 31 responden mendapat dukungan suami terdapat 21 orang (66,7%) akseptor KB jangka panjang dan 10 orang (33,3%) bukan akseptor KB jangka panjang. Dari 19 responden tidak mendapat dukungan terdapat 4 orang (21,1%) akseptor KB jangka panjang dan 19 orang (78,9%) bukan akseptor KB jangka panjang. Hasil uji chi square nilai p value 0,004, berarti ada hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Dari 29 responden baik menerima informasi dari petugas PLKB tentang kontrasepsi jangka panjang terdapat 15 orang (51,7%) menjadi akseptor KB jangka panjang dan 14 orang (48,3%) bukan akseptor KB jangka panjang. Dari 21 responden kurang baik menerima informasi dari petugas PLKB tentang kontrasepsi jangka panjang terdapat 10 orang (47,6%) menjadi akseptor KB jangka panjang dan 11 orang (52,4%) bukan akseptor KB jangka panjang. Hasil uji chi square nilai p value 1,000, berarti tidak ada hubungan informasi petugas lapangan keluarga berencana dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

## PEMBAHASAN

**Hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.** Hasil uji *chi square* nilai *p value* 0,000(<0,05), sehingga ada hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat mengikuti program vaksinasi Covid -19 di Puskesmas Mamboro Kota Palu.

Hasil uji chi square nilai p value 0,043, berarti ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Peneliti berpendapat bahwa responden berpengetahuan baik dan menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden memahami jika kontrasepsi jangka panjang merupakan salah satu kontrasepsi yang cocok bagi pasangan yang menunda kehamilan. Responden yang berpengetahuan baik, namun tidak menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden masih ingin memiliki anak dan mungkin paritas ibu adalah paritas primipara sehingga tidak ada alasan untuk menunda kehamilan.

Responden yang berpengetahuan kurang baik dan menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden ingin menunda kehamilan. Responden yang berpengetahuan kurang baik dan tidak menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden masih ingin atau belum memiliki buah hati sehingga responden tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Pengetahuan merupakan landasan dalam menentukan tindakan untuk tertarik pada sesuatu hal. Pengetahuan memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin teliti dan semakin bijak dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan. Pemahaman ibu mengenai metode kontrasepsi jangka panjang yang menjadi landasan dalam menentukan metode kontrasepsi ini, baik daya minat tinggi ataupun daya minat yang rendah.

Pengetahuan merupakan suatu kunci yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam menentukan pilihan terhadap suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan dapat menghapus rasa kecemasan ibu terhadap stigma efek samping yang ditimbulkan oleh Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Pengetahuan dapat membantu pengurangan rasa stress yang timbul karena rasa takut. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) maka daya minat dalam penggunaan metode ini akan semakin tinggi atau sebaliknya. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan pemberian informasi sebagai sarana pengetahuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman para ibu mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Sehingga daya minat penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) akan semakin tinggi. Tingkat pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh ibu tersebut. Semakin baik tingkat Pendidikan yang dimiliki, maka akan semakin baik pemahaman seseorang ibu dan akan semakin baik dalam pencarian informasi yang dapat menjadi pengetahuan baru.

Penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperoleh hasil yang sama, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2019) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP dengan nilai p-value 0.00016, Rotie dkk (2015) memperoleh hasil bahwa hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP) dengan nilai p-value sebesar 0.000, Assagaf (2018) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan nilai p-value sebesar 0.002, dan penelitian yang dilakukan oleh Muchlisoh (2018) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MJKP dengan nilai p-value sebesar 0.013.

**Hubungan sikap dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.** Hasil uji chi square nilai p value 0,009, berarti ada hubungan sikap dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Peneliti berpendapat responden bersikap baik dan menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden memahami jika metode kontrasepsi jangka panjang merupakan metode kontrasepsi yang aman dalam pemakaian bagi ibu yang menjarangkan kehamilan. Responden bersikap baik, namun tidak menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena paritas ibu adalah paritas primipara sehingga responden tidak memakai kontrasepsi jangka panjang.

Responden yang bersikap kurang baik, namun memilih kontrasepsi jangka panjang disebabkan karena ibu ingin menjarangkan kehamilannya selain itu juga disebabkan karena usia ibu sudah tidak aman lagi dalam menjalani persalinan. Responden yang bersikap kurang baik dan bukan menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden tidak ingin menjarangkan kehamilan dan lebih memilih yang alami, selain itu responden termasuk dalam paritas primipara.

Sikap adalah salah satu factor predisposisi yang merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak terhadap objek tertentu bisa juga perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Tetapi sikap positif atau mendukung saja tanpa ditunjang factor lain belum tentu memastikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya seorang ibu mempunyai sikap positif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang dengan pengetahuan yang cukup, namun tidak diikuti pula dengan motivasi yang positif, tentu hal ini akan menyebabkan ibu tersebut tidak akan menggunakan atau memilih alat kontrasepsi jangka panjang.

Apabila dihubungkan dengan teori yang menyebutkan bahwa sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan yang dimiliki individu, komponen afektif yang berisi kepercayaan yang dimiliki individu, komponen afektif yang merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidaksetaraan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap.

Penelitian oleh Amru (7) yang menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi kejadian drop out alat kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam dan penelitian Dompas, dkk (18) dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dengan

Pemanfaatan Kontrasepsi Keluarga Berencana di Kelurahan Singkil Dua Kota Manado” menunjukkan bahwa sikap dan pemanfaatan kontrasepsi KB ada hubungan dan juga oleh Azuogu (14) mengatakan ada hubungan antara sikap yang baik terhadap perencanaan keluarga pada wanita usia produktif di Pedesaan Ebonyi, Nigeria.

**Hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.** Hasil uji chi square nilai p value 0,004, berarti ada hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Responden yang mendapat dukungan suami dan menjadi akseptor kontrasepsi jangka panjang disebabkan karena responden mendapat dukungan dari suami. Responden yang mendapat dukungan suami, namun tidak menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden masih ingin menambah anak sehingga walaupun mendapat dukungan dari suami namun tidak menjadi akseptor KB jangka panjang.

Responden yang kurang mendapat dukungan suami, namun menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena faktor usia ibu yang tidak muda lagi, selain itu juga disebabkan karena paritas ibu adalah paritas grandemulti yang sudah melahirkan lebih dari 4 kali. Responden yang kurang mendapat dukungan suami namun tidak menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden memang tidak mau menjadi akseptor jangka panjang.

Rendahny minat ibu terhadap pemakaian kontrasepsi pemakaian kontrasepsi jangka panjang tidak lepas dari rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Berdasarkan data yang ada hanya sebagian saja yang mendapat dukungan yaitu 25 orang (50%). Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang pemakaian kontrasepsi jangka panjang bagi pasangan usia subur. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus dan didalam keluarga secara umum.

Pemilihan kontrasepsi tidak lepas dari dukungan keluarga yang baik pula. Keluarga yang mempunyai pemahaman yang baik tentang kesehatan anggota keluarga khususnya pemilihan KB akan memberikan dorongan, motivasi dan informasi bagi istri untuk mendapatkan jenis kontrasepsi yang ideal. Dukungan keluarga juga dibutuhkan agar kondisi fisik dan mentalnya dapat tetap stabil. Selain dukungan dalam bentuk motivasi, informasi, ibu nifas juga memerlukan dukungan dalam bentuk finansial, bila semua kebutuhan tersebut terpenuhi akan membuat ibu nifas merasa aman dan tenang dalam melewati masa nifasnya.

Ibu yang mendapat dukungan suami mendukung selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang dapat dipengaruhi oleh umur seseorang. Sebagian besar umur suami responden masuk dalam kategori dewasa dini (18-40 tahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin cukup usia suami semakin tinggi memberikannya terhadap pemakaian alat kontrasepsi karena semakin matang usia semakin tinggi minatnya terhadap hal yang baru, sehingga pada saat konsultasi suami mempunyai rasa peduli tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan istri.

Setyaningrum (2015), bahwa kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa adanya kerjasama suami dan saling percaya. Idealnya pasangan suami istri harus memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerjasama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi, dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian.

Yuhedi (2015) bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan social sebagaimana yang dievaluasi individu, yaitu istri. Dukungan sosial sebagai informasi verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang

merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2014), bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial individu, yaitu istri. Sudah menjadi tradisi kalau segala sesuatu harus dengan persetujuan suami atau yang berkuasa di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi seorang ibu untuk menjadi seorang akseptor. Keluarga sangat berperan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena jika ada salah satu keluarga yang tidak setuju, ibu akan mempertimbangkan ulang pilihannya misalnya ibu memilih IUD. Dan sebagian besar ibu akan ikut dengan keputusan suami, atau anggota keluarga yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramsiah (2016) ada hubungan dukungan suami dan peran petugas kesehatan terhadap pemakaian kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota tahun 2016 dengan nilai p value 0,04.

**Hubungan informasi petugas lapangan keluarga berencana dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.** Hasil uji chi square nilai p value 0,009, berarti tidak ada hubungan informasi petugas lapangan keluarga berencana dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja.

Peneliti berpendapat bahwa responden yang mendapat informasi dari petugas PLKB dan menjadi akseptor KB jangka panjang disebabkan karena responden informasi yang diberikan petugas kesehatan mampu meyakinkan akseptor KB tentang sisi positif kontrasepsi jangka panjang sehingga responden lebih memilih kontrasepsi jangka panjang. Responden yang tidak mendapat informasi dari petugas kesehatan dan tidak memilih kontrasepsi jangka panjang disebabkan karena responden tidak menggunakan kontrasepsi apapun, sehingga responden memilih yang baik bagi dirinya.

Responden yang kurang mendapat informasi dari PLKB dan memilih kontrasepsi jangka panjang disebabkan karena disebabkan usia responden yang tidak aman lagi untuk menjalani kehamilan. Juga disebabkan karena responden telah memiliki anak yang dianggap sudah cukup. Responden yang tidak mendapat informasi dari PLKB dan tidak menjadi akseptor KB disebabkan karena responden kurang mendapat dukungan dari suami dan paritas ibu termasuk paritas primipara dan usia ibu adalah usia yang masih muda.

Penyampaian informasi oleh petugas kesehatan terhadap akseptor KB dalam hal penyampaian jenis-jenis alat kontrasepsi, dampak dan penggunaannya menjadi salah satu indikator keberhasilan gerakan KB. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan petugas kesehatan melalui sosialisasi/penyuluhan menjadi acuan atau gambaran kepada akseptor KB tentang manfaat ber-KB sehingga memicu dan mendorong PUS untuk turut serta dalam pemakaiannya (Sinurat & Pinem, 2017).

Widaningsih (2007, dalam Syukaisih, 2015) juga mengemukakan bahwa informasi yang diberikan pada calon atau akseptor KB harus disampaikan secara lengkap, jujur dan benar terkait metode kontrasepsi yang akan digunakan, kemungkinan efek samping, komplikasi, kegagalan dan kontra indikasi dari metode atau alat kontrasepsi tersebut. Agar calon akseptor KB dapat menggunakan kontrasepsi lebih lama dan lebih efektif harus diawali dengan pemberian informasi yang lengkap. Informasi mengenai berbagai metode atau alat kontrasepsi yang memadai menjadikan seseorang memiliki pengetahuan baik karena lebih tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjarangkan kelahiran anak dan juga membantu seseorang untuk menentukan pilihan dalam menentukan metode atau alat kontrasepsi secara tepat.

Hasil penelitian Tumini (2010, dalam Syukaisih, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian informasi terhadap pemilihan kontrasepsi. Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam bentuk konseling akan sangat membantu akseptor dalam menggunakan dan menentukan alat kontrasepsi yang sesuai dengan calon akseptor. Untuk mewujudkan hal tersebut, diharapkan informasi diberikan kepada calon akseptor mengenai semua alat kontrasepsi sehingga akseptor tidak hanya memahami Metode Kontrasepsi Jangka Pendek saja (Non MKJP) tetapi mereka juga mengerti dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja Palu dengan nilai p value 0,043 ( $<0,05$ ). Ada hubungan sikap dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 0,009 ( $<0,05$ ). Ada hubungan dukungan suami dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 0,004 ( $<0,05$ ). Tidak ada hubungan informasi petugas lapangan keluarga berencana dengan rendahnya akseptor kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Sirenja dengan nilai p value 1,000 ( $>0,05$ ).

## SARAN

Diharapkan Puskesmas Tompe khususnya bagian KB meningkatkan pelayanan KB kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani, et al. (2019). Hubungan Perilaku Ibu Hamil Dengan Kunjungan Posyandu di Kelurahan Gunung Sari Baru Kota Balikpapan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 (1). 94-101.
- Andriani, M (2016). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta, Kencana.
- BKKBN. (2016). Buku Panduan Penyuluhan Badan Keluarga Berencana Holistik Integrate Bagi Kader. BKKBN.
- BKKBN. (2019). Laporan Akseptor Keluarga Berencana Nasional Tahun 2019. KKBN.
- Christiani, C. (2017). Faktor- faktor yang Berhubungan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah UNTAG*, 1(2), 74–84.
- Dewi, P. H. C. (2019). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1(2), 78–85.
- Dinkes Sultang. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu
- Gebbie & Glasier. (2017). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi* (3rd ed.). Jakarta, EGC.
- Hotmauli, Y. U. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Medan Marelan. Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, F. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasespsi Jangka Panjang Pada Peserta KB Aktif di Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Saruel. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 251–258.
- Manuaba. (2016). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta, EGC.
- Marmi. (2018). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Nathalia. (2018). Strategi Bidang Advokasi dan KIE Badan Pemberdayaan Perempuan Keluarga Berencana Dalam Menyoliasasikan Program Kampung KB di Panggung Rejo Pasuruan. *Jurnal E Komunikasi*, 5(1), 50 –105.
- Pinem. (2017). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta, Trans Info Media.
- Setyaningrum. (2017). *Kesehatan Reproduksi dan KB*. Yogyakarta, Nuha Medika.
- Tando, E. (2018). *Keluarga Berencana : Kebidanan Teori dan Asuhan*. Jakarta, EGC.

Wahyuningsih. (2017). Pengaruh KB IUD Pasca Salin Terhadap Proses Infuse Uteri Pada Ibu Nifas. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Magelang*, 6(1), 85–93.